

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Ibadah Rutin

1. Pengertian Ibadah Rutin

Ibadah rutin adalah aktivitas spiritual yang dilakukan secara berkala untuk memelihara hubungan dengan Tuhan, memperkuat iman, dan mengekspresikan devosi kepada-Nya.⁹ Ibadah ini mencakup dimensi personal maupun komunal. Ibadah rutin juga dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebuah kegiatan atau tindakan yang menyatakan bakti kepada Allah, dilandasi dengan ketaatan melaksanakan Firman-Nya dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.¹⁰ Ibadah juga bisa dikatakan sebagai bentuk perayaan iman merupakan wujud syukur atas anugerah Tuhan yang diterima oleh umat manusia untuk berjumpa dan berkomunikasi dengan Tuhan.

Menurut Howard Rice dalam bukunya *manajemen umat: pendeta sebagai pengayon pemimpin Pembina*, menjelaskan ibadah merupakan peran penting dalam memelihara dan mengembangkan kehidupan rohani yang pada akhirnya berpengaruh kepada cara seseorang dalam mengambil

⁹ James F. White, *Introduction to Christian Worship* (Nashville: Abingdon Press, 2000), 89.

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 415.

keputusan.¹¹ Sehubungan dengan itu, menurut Wilfred J. Samuel, ibadah adalah tugas yang paling mulia dan meyakinkan bagi umat manusia yang dipandang sebagai panggilan utama dalam kerajaan Allah melalui persekutuan dan hubungan yang kekal bersama-Nya.¹² Jadi ibadah adalah upaya untuk mendekati diri terhadap Allah dan memberikan hidup sepenuhnya bagi Tuhan demi pertumbuhan rohani, serta suatu bentuk respons atas panggilan Allah dan digerakkan oleh Allah sendiri.

Ibadah bukanlah aktivitas rutinitas saja, akan tetapi suatu panggilan utama dalam kehidupan orang percaya. Rifai, berpendapat bahwa ibadah merupakan bentuk penghormatan terhadap martabat Tuhan melalui penyerahan tubuh dan sikap dalam kehidupan orang percaya, dan ibadah sejati dilaksanakan dengan penuh kesadaran akan hadirat Allah yang maha suci.¹³ Jadi ibadah yang benar sebaiknya terlaksana dalam Roh dan kebenaran, dilaksanakan dengan hati yang tulus dan suci sebagaimana diajarkan dalam Yesaya 1:10-17, serta dapat dilakukan kapan dan di manapun sebab roh tidak terbatas akan tempat dan waktu.

Ferdinan S. Manafe, mendefinisikan ibadah sebagai perbuatan untuk menyatakan kesetiaan, penghormatan, serta pengabdian kepada Tuhan

¹¹ Howard Rice, *Manajemen Umat: Pendeta Sebagai Pengayom Pemimpin Pembina* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2006), 87.

¹² Wilfred J. Samuel, *Kristen Kharismatik* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2007), 107.

¹³ Rifai, *Gemar Belajar Agama Kristen* (Jawa Tengah: Bornwin's Publishing, 2019), 28.

dengan sukarela.¹⁴ Ibadah atau kebaktian tidak hanya terbatas pada bagian perayaan dalam bentuk upacara bagi Allah, tetapi memiliki makna tunduk dan hormat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, maka ibadah adalah panggilan utama bagi orang percaya untuk menghormati, mengabdikan, dan bersekutu dengan Tuhan. Melalui ibadah rutin, seseorang dapat memperkuat kehidupan rohani, menunjukkan kesetiaan, serta hidup dalam kesadaran akan hadirat Tuhan. Ibadah bukan sekadar kewajiban, tetapi nafas hidup yang dilakukan dengan sukarela sebagai ungkapan hormat kepada Tuhan.

2. Manfaat Ibadah Rutin

Ibadah rutin memberikan berbagai manfaat bagi kehidupan rohani seseorang. Sabariah Zega dalam *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* menjelaskan bahwa melalui ibadah, hidup manusia akan sepenuhnya terkait dengan Allah karena hidup dengan aturan Tuhan akan senantiasa ceria dan baik karena yang selalu menjadi bahan pembelajaran adalah Firman Allah.¹⁵

Palima Sianipar dan Siska Balisosa, berpendapat bahwa ibadah sangat penting bagi orang percaya karena merupakan nafas hidup dan ungkapan

¹⁴ Ferdinan S. Manafe, *Ibadah Yang Berkenan (Teologi Ibadah)* (Jawa Timur: Literatur Yppii Batu, 2016), 9.

¹⁵ Sabariah Zega, "Refleksi Teologis Tentang Makna Ibadah Yang Sejati," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* vol.3, no. (2020): 33–34.

rasa hormat kepada Tuhan.¹⁶ Melalui ibadah rutin, seperti doa yang teratur, seseorang belajar untuk selalu terhubung dengan Tuhan, tidak hanya dalam keadaan terdesak atau saat membutuhkan pertolongan, tetapi juga dalam momen-momen sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Melaksanakan ibadah bukan untuk memberikan hati sejuk kepada manusia akan tetapi demi kemuliaan nama Tuha, karena ibadah itu untuk menghormati dan memasyhurkan nama-Nya. Jadi melalui ibadah yang rutin, hidup manusia akan sepenuhnya terkait dengan Allah karena hidup dengan aturan Tuhan akan senantiasa ceria dan baik karena yang selalu menjadi bahan pembelajaran adalah Firman Allah.

Ibadah rutin juga tentang pengalaman perjumpaan dengan Tuhan. Perjumpaan yang didasari dengan Tuhan melalui Yesus Kristus sangat menyentuh dan mampu mengubah hidup seseorang secara mendalam. Ibadah memungkinkan seseorang merasakan kasih Tuhan yang besar dan mengenal-Nya lebih dalam, menjadikan saat-saat tersebut sangat bermakna.¹⁷ Oleh sebab itu, ibadah bukanlah sekadar mendengarkan pengkhotbah atau menyanyikan pujian, melainkan pengalaman bertemu dengan Yesus.

¹⁶ Palimaa Sianipar Siska Balisosa, *Ibadah Sejati* (Sulawesi Tengah: Cv Feniks Muda Sejahtera, 2025), 71.

¹⁷ Christimoty, "Teologi Ibadah Dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar," 3.

3. Tujuan Ibadah Rutin

Ibadah Kristen merupakan inti dari kehidupan seorang Kristen, dan memiliki tujuan utama untuk membangun hubungan yang erat dengan Tuhan. Beberapa tujuan utama dari ibadah Kristen, memuliakan Allah, menguatkan iman, dan membangun persekutuan dengan Allah.¹⁸ Robert E. Webber menekankan bahwa tujuan utama ibadah rutin adalah mengintegrasikan narasi Allah dalam kehidupan umat melalui partisipasi penuh dalam liturgi yang mencakup seluruh aspek manusia. Tujuan utama ibadah adalah agar manusia dapat memiliki hubungan yang intim dengan Tuhan, sebab manusia segambar dan serupa dengan Tuhan.¹⁹

Tujuan beribadah kepada Tuhan adalah untuk memenuhi kerinduan seseorang untuk dekat dengan-Nya. Ibadah bukan hanya kewajiban atau rutinitas, tetapi kesempatan untuk mencari Tuhan dengan hati yang penuh kerinduan. Ketika seseorang menghadapi kesulitan atau pergumulan dalam hidup, ibadah menjadi cara untuk mencari Tuhan, merasakan hadirat-Nya, dan mendapatkan kekuatan dari-Nya. Ibadah rutin, seperti doa harian, pembacaan Alkitab atau ibadah bersama, membantu orang percaya untuk tetap fokus mencari Tuhan.²⁰ Jadi tujuan dari ibadah rutin ini adalah agar orang percaya tidak hanya datang kepada Tuhan ketika sedang berada dalam

¹⁸ Manafe, *Ibadah Yang Berkenan (Teologi Ibadah)*, 46–47.

¹⁹ Robert E. Webber, *Ancient-Future Worship: Proclaiming and Enacting God's Narrative* (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 2008), 69.

²⁰ Trisno Kurniadi, "Tujuan Beribadah Kepada Tuhan Berdasarkan Mazmur 63:2-5 Dan Ibrani 10:25," *Manna Rafflesia* vol.2, no. (2015): 41.

kesulitan, tetapi juga dalam kehidupannya sehari-hari selalu mendekatkan diri kepada-Nya.

4. Bentuk Ibadah Rutin

Ibadah pribadi adalah praktik spiritual yang dilakukan secara individu sebagai bentuk kesadaran iman dan relasi langsung antara seseorang dengan Tuhan.²¹ Dalam ibadah ini, seseorang tidak bergantung pada komunitas atau struktur formal gereja, tetapi secara sadar menghadap Tuhan secara pribadi, dalam ruang dan waktu yang lebih intim dan bebas.

- a. Doa Pribadi, berbicara kepada Tuhan secara langsung dan jujur, baik dalam bentuk permohonan, pengakuan dosa, ucapan syukur, maupun keheningan batin.
- b. Pembacaan Alkitab, Kegiatan membaca Alkitab secara pribadi untuk mendapatkan pemahaman dan pengajaran dari firman Tuhan. Pembacaan Alkitab membantu individu untuk mendalami ajaran Kristen dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Perenungan, Proses merenungkan firman Tuhan dan mengaplikasikannya dalam hidup. Perenungan membantu seseorang untuk lebih memahami makna spiritual dari teks yang dibaca.
- d. Nyanyian pujian pribadi, Mengungkapkan pujian dan penyembahan kepada Tuhan melalui nyanyian. Ini adalah bentuk ibadah yang

²¹ Alfius Areng Mutak, "Disiplin Rohani Sebagai Praktek Ibadah Pribadi," *Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* Vol.18, No (2016): 1–15.

dapat dilakukan secara pribadi di mana seseorang dapat menyanyikan lagu-lagu pujian sebagai ungkapan syukur dan cinta kepada Tuhan.

Ibadah pribadi adalah pilar penting dari kehidupan rohani. Melalui kebiasaan ini, seseorang tidak hanya menjadi pengikut Kristus yang aktif secara eksternal, tetapi juga menjadi pribadi yang berakar dalam kasih Tuhan secara mendalam.²² Ibadah pribadi adalah perjalanan batin yang penuh sukacita, air mata, pengharapan dan keheningan, semua menyatu dalam perjumpaan pribadi dengan Allah yang hidup.

5. Dasar Alkitab Tentang Ibadah Rutin

a. Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama, ibadah rutin tidak dipahami sebagai rutinitas religius yang kosong, tetapi sebagai respons sistematis dan teratur terhadap karya dan karakter Allah. Konsep ini berakar pada pemahaman bahwa Allah adalah kudus, dan manusia yang berdosa memerlukan cara yang ditetapkan-Nya untuk mendekat kepada-Nya. Ibadah rutin menciptakan "tempat pertemuan" (*moed*) yang konsisten antara Allah dan umat-Nya. Ini bukan berarti Allah hanya hadir pada waktu ibadah, tetapi ibadah rutin mempertajam kesadaran akan

²² Daniel Fajar Panuntun Efi Nurwindayani, "Pengaruh Saat Teduh Dan Ibadah Terhadap Pengambilan Keputusan Dalam Memilih Pasangan Hidup," *Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* Vol. 2, No (2019): 272.

kehadiran-Nya yang konstan.²³ Dalam Perjanjian Lama (PL), ibadah merupakan sebuah pernyataan, penebusan, perjanjian dan panggilan Allah.

Perintah keempat dalam sepuluh perintah Allah menetapkan hari Sabat sebagai ibadah rutin mingguan yang wajib. Ini bukan hanya sekadar istirahat fisik, tetapi waktu yang dikuduskan untuk fokus kepada Allah. Hari Sabat menjadi tanda perjanjian antara Allah dan umat-Nya (Keluaran 31:13). Konsep ini mengajarkan bahwa manusia memerlukan waktu khusus dan teratur untuk beribadah kepada Allah, terlepas dari aktivitas duniawi. Melalui pernyataan diri-Nya, Allah menunjukkan perjanjian persekutuan dengan manusia. Berdasarkan pada janji-Nya, umat Israel dipanggil Allah untuk datang kepada-Nya, untuk beribadah serta bersekutu dengan Allah.²⁴ Jadi, ibadah rutin dapat dikatakan sebagai respons aktif seseorang terhadap Tuhan, di mana seseorang mengungkapkan rasa syukur dan penghormatan. Ibadah bukan hanya soal perasaan, tetapi juga tindakan nyata sebagai bentuk pengakuan terhadap Tuhan.

Alkitab tidak hanya menggunakan satu kata, yaitu *Abodah* untuk menggambarkan ibadah umat, tetapi juga memuat berbagai kata dan ungkapan lain yang merujuk pada praktik ibadah. Kata *Abad* memiliki

²³ D.L Baker & A.A Sitompul, *Kamus Singkat Ibrani Indonesia* (Jakarta: PT Bpk Gunung Mulia, 2011), 45.

²⁴ Manafe, *Ibadah Yang Berkenan (Teologi Ibadah)*, 45.

makna memberikan pelayanan atau pengabdian. Sementara itu, istilah *abodah* dalam (bahasa Ibrani) dan *latreai* dalam (bahasa Yunani) mengandung arti sebagai bentuk pelayanan, dan juga dapat diartikan sebagai tindakan penyembahan atau pemuliaan.²⁵

b. Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, ibadah rutin mengalami transformasi radikal dari system ritual ceremonial menjadi penyembahan dalam Roh dan kebenaran. Konsep ini tidak menghapus keteraturan, tetapi mengubah motivasi, fokus, dan cara pelaksanaannya berdasarkan karya penebusan Yesus Kristus.

Istilah "*liturgi*" dipakai juga dalam Perjanjian Baru "*Leiturgia*" yang berarti pelayanan public, ibadah liturgis yang dapat diartikan sebagai pelayanan kepada bangsa sebagai persekutuan. Arti sempitnya, akan tetapi dalam arti yang luas istilah "*liturgia*" dipahami sebagai ibadah atau ibadah dalam Bait Allah (Luk. 1:23; 2:8). Di samping itu, sebagai ungkapan persembahan jemaat untuk menolong orang-orang miskin (Rm. 15:27; 2 Kor 9:12), untuk tugas dan pekerjaan Apostolate dari Rasul Paulus (Fil 2:25;30).²⁶ Jadi, jelas bahwa ibadah mempunyai arti lebih luas dari hanya sebatas ibadah pada hari minggu, ibadah tersebut sebagai bentuk pertemuan yang tidak hanya berlangsung dalam batas tembok-

²⁵ Nancy Lestari Hamaduna, "Ibadah Dalam Perjanjian Lama," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol.2, No. (2021): 124.

²⁶ J.I. Ch. Abineno, *Pokok-Pokok Penting Dari Iman Kristen* (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2008), 213.

tembok tempat ibadah pada hari minggu, tetapi berlanjut terus sepanjang kehidupan manusia.

Kehidupan doa yang berkesinambungan dapat terlihat makna yang terkandung dalam Lukas 18:1 “Tetaplah berdoa” tidak berarti berdoa secara literal setiap detik, tetapi memelihara sikap hati yang selalu terhubung dengan Allah. Ini mencakup waktu doa khusus yang teratur, sikap doa yang terintegrasi dalam aktivitas harian serta respons spontan kepada Allah dalam berbagai situasi.

Istilah “*latrei*” pada pengertian yang sebenarnya berarti pekerjaan upahan, dan pelayanan-pelayanan, sering juga diartikan sebagai “penyembahan kepada illah-illah” (Rm. 1:15). Istilah tersebut muncul dalam surat Roma 12:1, “karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.²⁷ Oleh karena itu, Rasul Paulus mengajarkan bahwa ibadah sejati adalah hidup suci, melayani, dan bersyukur kepada Tuhan, ini adalah suatu bentuk pelayanan yang dapat dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

²⁷ Daniel Yudianto, *Becoming A True Worshipper* (Yogyakarta: Pbm Andi, 2015), 11–12.

B. Pertumbuhan Spiritualitas

1. Pengertian Pertumbuhan Spiritualitas

Pertumbuhan spiritualitas adalah proses perkembangan hubungan yang semakin dalam dan bermakna dengan Tuhan, yang melibatkan transformasi karakter, pendalaman iman, dan peningkatan kedewasaan rohani. Ini mencakup perjalanan seumur hidup untuk menjadi serupa dengan Kristus dalam sikap, pikiran, dan tindakan.²⁸ Pertumbuhan spiritualitas bukan sekadar penambahan pengetahuan teologis, melainkan perubahan fundamental dalam cara seseorang memandang Tuhan, diri sendiri, dan dunia di sekitarnya. Prosesnya melibatkan penyerahan diri yang semakin penuh kepada kehendak Tuhan dan manifestasi buah-buah Roh dalam kehidupan sehari-hari.

Istilah spiritual (*spirituality*) berasal dari bahasa Latin *spiritus* yang berarti roh, jiwa, nafas kehidupan.²⁹ Spiritualitas bukan hanya sekedar kata atau kebiasaan, melainkan mencakup semua tujuan hidup yang tergambar dalam penalaran, perkataan, dan perilaku seseorang. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, spiritualitas merupakan suatu dorongan yang bersangkutan dengan keimanan seseorang kepada Tuhan.³⁰ Adapun menurut

²⁸ Sarmauli Melan, Obertina Gomor, Yohanes Yappo, "Spiritualitas Sosial Yang Bersumber Dari Kristus," *Jurnal Magistra* vol.2, no. (2024): 111.

²⁹ Benny Hutahayan, *Peran Kepemimpinan Spiritual Dan Media Sosial Pada Rohani Pemuda Di Gereja Batak Karo Protestan Cililitan* (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2019), 24.

³⁰ KBBI V, (*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*), 2016.

Rahmiati Tanudjaja, spiritualitas adalah bagaimana seseorang berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam ciptaan.³¹

Dallas Willard seorang profesor UCLA dalam karyanya "*Dallas Willard's 3 Fears About the Spiritual Formation Movement*" Willard menekankan bahwa pertumbuhan spiritualitas adalah transformasi karakter yang terjadi melalui pembentukan kebiasaan rohani yang disengaja. Willard mengajarkan konsep "kehidupan dengan Tuhan" sebagai realitas yang dapat dialami secara praktis dalam kehidupan sehari-hari. Ia berpendapat bahwa pertumbuhan spiritualitas bukan sekadar aktivitas religius, tetapi cara hidup yang terintegrasi dengan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.³²

Lourine. S. Joseph, mendefinisikan bahwa spiritualitas berarti hidup dalam iman kepada Allah melalui Yesus Kristus, di mana hubungan ini tidak hanya sebatas kebiasaan atau kepatuhan terhadap ajaran agama, namun juga mencakup semua elemen dari kehidupan sehari-hari.³³ Menurut Ferry Sutrisna Wijaya, dalam bukunya *spiritualitas ekologi* berpendapat bahwa spiritualitas dapat dipahami sebagai kesadaran akan adanya dimensi sakral dalam kehidupan, pengalaman religius, atau nilai-nilai budaya dan makna terdalam dari kehidupan manusia.³⁴

³¹ Rahmiati Tanudjaja, *Spiritualitas Kristen Dan Apologetika Kristen* (Malang: Literatur Saat, 2018), 19.

³² James Bryan Smith, "Dallas Willard's 3 Fears About the Spiritual Formation Movement," *Jurnal Theology* (2022): 14.

³³ Lourine. S. Joseph, *Spiritualitas Pelayan* (Indramayu Jawa Barat: Cv. Adanu Abimata, 2024), 52.

³⁴ Ferry Sutrisna Wijaya, *Spiritualitas Ekologi* (Indonesia: Pustaka Ksp Kreatif, 2024), 1.

Dari berbagai uraian mengenai spiritualitas yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan spiritualitas adalah Pertumbuhan spiritualitas adalah panggilan universal bagi setiap orang percaya, namun diekspresikan dalam keunikan setiap individu. Tidak ada formula tunggal yang berlaku untuk semua orang, namun prinsip-prinsip dasar Alkitabiah dan kebijaksanaan para mentor spiritual memberikan panduan yang dapat diandalkan. Kesuksesan pertumbuhan spiritualitas tidak diukur dari pencapaian eksternal atau pengakuan manusia, melainkan dari kedekatan hubungan dengan Tuhan dan kemiripan karakter dengan Kristus.

2. Dasar Alkitab Tentang Spiritualitas

Setiap orang Kristen mengakui bahwa Alkitab adalah dasar utama bagi iman dan pertumbuhan spiritualitas. Dalam sejarah kekristenan, para Bapa Gereja menjadikan Alkitab sebagai sumber pembentukan rohani dan spiritualitas.³⁵ Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hampir seluruh bagian Alkitab berbicara mengenai iman, kehidupan rohani dan formasi spiritualitas.

Dalam Alkitab, spiritual yang bersumber dari kata *spirit* ditulis dalam bahasa aslinya *ruakh* (Ibrani) dan *pneuma* (Yunani), kedua kata ini memiliki

³⁵ Alfius Areng Mutak, *Pentingnya Formasi Spiritualitas Bagi Pendidikan Pembinaan Iman Warga Gereja* (Malang: Mediia Nusa Creative, 2017), 8.

arti yang sama yaitu roh.³⁶ Kej. 2:7 mengatakan “ketika itulah Tuhan Allah membentuk manusia dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya; demikian manusia itu menjadi makhluk yang hidup”. Juga dalam Yak. 2:26 dikatakan bahwa “... tubuh tanpa roh (*ruakh*) adalah mati. Sehingga arti kata *ruakh* dan *pneuma* dalam Alkitab diartikan sebagai “nafas atau angin yang menggerakkan dan menghidupkan”.³⁷ Jadi, spiritualitas adalah sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia untuk beraktivitas dan menjalani kehidupan yang bersumber dari Roh Allah.

Alkitab memberikan landasan yang kuat untuk konsep pertumbuhan spiritualitas melalui berbagai ayat dan prinsip. Efesus 4:13 berbicara tentang mencapai “kesatuan iman dan pengetahuan yang benar tentang Anak Allah, kedewasaan penuh, dan tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kepenuhan Kristus.” Ayat ini menunjukkan bahwa pertumbuhan rohani memiliki tujuan akhir yaitu kedewasaan spiritual yang mencerminkan karakter Kristus.

2 Petrus 3:18 menginstruksikan orang percaya untuk “bertumbuhlah dalam kasih karunia dan dalam pengenalan akan Tuhan dan Juruselamat kita, Yesus Kristus.” Ini menunjukkan bahwa pertumbuhan spiritualitas melibatkan dua dimensi utama: kasih karunia dan pengenalan akan Tuhan.

Filipi 1:6 memberikan jaminan bahwa “Dia yang memulai pekerjaan yang

³⁶ Delipiter Lase dan Ety Destinawati Hulu, “Dimensi Spiritualitas Dalam Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Ilmiah Teologi* (2020): 17.

³⁷ Rivoso Yosep Belay, Yanto Paulus Hermanto, “Spiritualitas Alkitabiah Sebagai Hakikat Kepemimpinan Kristen Masa Kini,” *Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* vol.4, no. (2021): 188.

baik di antara kamu akan meneruskannya sampai selesai pada hari Kristus Yesus," menunjukkan bahwa pertumbuhan spiritualitas adalah karya Tuhan yang berkelanjutan.

Yohanes 15:1-8 tentang pohon anggur dan ranting-rantingnya mengilustrasikan prinsip fundamental pertumbuhan spiritualitas, yaitu tetap tinggal dalam Kristus untuk menghasilkan buah yang berlimpah. Roma 8:29 menjelaskan tujuan akhir pertumbuhan ini: "diserupakan dengan gambaran Anak-Nya."

3. Faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Spiritualitas

a. Faktor Internal

Faktor yang mempengaruhi spiritualitas secara internal yang dimiliki oleh setiap peserta didik melalui kegiatan ibadah dalam rangka membentuk karakter dan meningkatkan ketaatan siswa kepada Tuhan adalah juga kegiatan ibadah yang secara rutin dilakukan sesuai dengan program sekolah. Untuk membangun spiritualitas bagi siswa tentu siswa selalu diikutsertakan dalam setiap kegiatan keagamaan seperti diskusi kelompok, aktif mengikuti pembelajaran, mengikuti ibadah-ibadah hari raya keagamaan misalnya natal dan paskah.³⁸

³⁸ Andar Gunawan Pasaribu Sondang Lastiar Sianipar, "Metode PAK Dalam Pertumbuhan Iman Rohani Remaja Madya," *Jurnal Sosial dan Humaniora* 2, no (2023): 78.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Keluarga

Keluarga adalah sebuah tempat untuk mengembangkan dan menyelenggarakan proses pendidikan, baik untuk masing-masing anggota keluarga secara personal maupun secara bersama-sama dalam lingkungan rumah tangga. Keluarga Kristen merupakan unit keluarga yang mencakup ayah, ibu, beserta seluruh anggota yang berdomisili di dalam satu rumah. Pembentukan rumah tangga atau keluarga sangat berdampak mempengaruhi anak dalam pertumbuhan dan perkembangan iman. Dalam keluarga Allah sebagai kepala rumah tangga Kristen, melindungi dan memberkati setiap anggota keluarga. Dalam keluarga Kristen Firman Tuhan sangat berperan dan menjadi landasan rumah tangga yang diwujudkan dalam bentuk kasih. Kasih yang dimaksudkan adalah kasih Kristus, sebagai wujud dari pertumbuhan spiritualitas bagi siswa.³⁹

2) Faktor Lingkungan Gereja

Gereja adalah salah satu wadah penting dalam pembinaan dan pertumbuhan iman Kristen bagi anak-anak. Pembinaan iman atau spiritualitas kepada anak-anak dilakukan dalam bentuk ibadah sekolah minggu. Gereja terpanggil untuk memberitakan Firman Tuhan sebagaimana yang disampaikan oleh Yesus dalam Matius

³⁹ Ibid.

28:19-20, sebagai perintah untuk melaksanakan pendidikan Kristen.⁴⁰

Oleh karena itu, gereja terpanggil untuk melaksanakan pelayanan persekutuan dan kesaksian.

4. Strategi Pertumbuhan Spiritualitas

Strategi pertumbuhan spiritualitas memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan. Disiplin rohani pribadi menjadi fondasi utama, meliputi waktu teduh yang konsisten, doa yang mendalam, studi Alkitab yang sistematis, dan meditasi firman Tuhan. Puasa dan retreat spiritual secara berkala dapat membantu memperdalam hubungan dengan Tuhan.

Keterlibatan dalam komunitas iman sangat penting untuk pertumbuhan spiritualitas yang seimbang. Ini termasuk partisipasi aktif dalam ibadah bersama, kelompok sel atau persekutuan kecil, dan program disciple-making. Mentoring spiritual dengan seseorang yang lebih dewasa dalam iman dapat memberikan bimbingan dan akuntabilitas yang diperlukan. Pelayanan kepada sesama menjadi wadah praktis untuk menerapkan pertumbuhan spiritualitas. Melalui pelayanan, seseorang belajar mengasihi, berkorban, dan menggunakan karunia spiritual yang dimiliki. Pembelajaran teologi yang berkelanjutan melalui

⁴⁰ Ibid., 79.

kelas, seminar, atau membaca buku-buku rohani membantu memperdalam pemahaman tentang iman.

a. Praktik Ibadah Rutin

Salah satu strategi utama untuk pertumbuhan spiritualitas adalah praktik ibadah rutin. Ibadah yang konsisten, baik secara pribadi maupun dalam komunitas, membantu individu untuk tetap terhubung dengan Tuhan. Dalam bukunya, Willard menekankan pentingnya disiplin spiritual, seperti doa, meditasi, dan pembacaan Alkitab, sebagai cara untuk membangun hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan.⁴¹ Melalui praktik ini, individu dapat mengalami kehadiran Tuhan dalam hidup mereka dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kehendak-Nya.

b. Keterlibatan dalam komunitas iman

Keterlibatan dalam komunitas iman juga merupakan strategi penting untuk pertumbuhan spiritualitas. Willard menjelaskan bahwa komunitas yang mendukung dapat memberikan dorongan dan bimbingan yang diperlukan untuk memperkuat iman seseorang. Melalui kebersamaan dalam ibadah, diskusi, dan pelayanan, individu dapat saling menguatkan dan belajar dari pengalaman satu sama lain. Komunitas iman menciptakan ruang di mana individu dapat berbagi

⁴¹ Dallas Willard, *Renovation of the Heart* (Colorado Springs: Navpress, 2002), 30.

tantangan dan pencapaian spiritual mereka, serta mendapatkan dukungan dalam perjalanan imannya.⁴²

5. Indikator Pertumbuhan Spiritualitas

Pertumbuhan spiritualitas dapat diidentifikasi melalui berbagai indikator yang mencerminkan transformasi internal dan eksternal. Indikator internal meliputi peningkatan kerinduan untuk mengenal Tuhan lebih dalam, kepekaan yang semakin tinggi terhadap suara Tuhan, dan kemampuan untuk membedakan kehendak Tuhan dalam berbagai situasi. Kedamaian dan sukacita yang tidak bergantung pada keadaan eksternal juga menjadi tanda kedewasaan spiritualitas. Indikator eksternal terlihat dari manifestasi buah-buah Roh dalam Galatia 5:22-23, yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Karakter yang semakin serupa dengan Kristus dalam cara berbicara, bertindak, dan merespons tantangan hidup menunjukkan pertumbuhan yang nyata.

Pertumbuhan dalam pengetahuan Alkitab dan kemampuan untuk menerapkan kebenaran firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari memang menjadi penanda kemajuan spiritualitas yang signifikan.⁴³

⁴² Willard, *Renovation of the Heart*.

⁴³ Donald S. Whitney, *Spiritual Disciplines for the Christian Life* (Colorado Springs: Navpress, 2018), 59–62.

a. Tekun Berdoa

Tekun berdoa adalah salah satu indikator utama pertumbuhan spiritual. Menurut Richard, doa merupakan disiplin spiritual yang fundamental dan menunjukkan hubungan yang hidup dengan Tuhan.⁴⁴ Ketekunan dalam berdoa mencerminkan kerinduan untuk berkomunikasi dengan Allah secara konsisten. Karakteristik dari ketekunan berdoa ini meliputi konsistensi dalam waktu doa pribadi, peningkatan kualitas dan kedalaman doa, serta kemampuan untuk berdoa tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain melalui doa syafaat. Hal ini sejalan dengan ajaran Alkitab dalam 1 Tesalonika 5:17 yang menekankan pentingnya untuk "tetaplah berdoa".

b. Hidup Bersekutu

Hidup bersekutu juga menjadi indikator penting dalam pertumbuhan spiritual. Dietrich Bonhoeffer dalam "*Life Together*" menekankan bahwa persekutuan Kristen bukan sekadar kumpulan bersama, tetapi merupakan sharing kehidupan dalam Kristus.⁴⁵ Hidup bersekutu menunjukkan pertumbuhan dari individualisme menuju komunitas iman. Karakteristik dari hidup bersekutu mencakup keterlibatan aktif dalam persekutuan gereja dan kelompok kecil, kemampuan untuk berbagi beban dengan sesama, serta saling mendukung dalam pertumbuhan iman. Keterlibatan dalam pelayanan

⁴⁴ Ibid., 33–34.

⁴⁵ Dietrich Bonhoeffer, *Life Together* (Amerika Serikat: Fortress Press, 2014), 366.

bersama juga menjadi bagian penting dari hidup bersekutu, yang sejalan dengan ajaran dalam Ibrani 10:24-25 tentang pentingnya tidak meninggalkan persekutuan.

c. Hidup Taat

Hidup taat merupakan indikator yang menunjukkan transformasi hati yang sejati. Dallas Willard dalam *"Renovation of the Heart"* menjelaskan bahwa ketaatan bukan sekadar mengikuti aturan, tetapi merupakan respons cinta terhadap Allah yang dimanifestasikan dalam tindakan konkret. Karakteristik dari hidup taat mencakup komitmen untuk hidup sesuai ajaran Alkitab, ketaatan dalam hal-hal kecil maupun besar, serta kemampuan untuk mengatakan "tidak" pada godaan. Hidup yang mencerminkan karakter Kristus adalah tujuan akhir dari ketaatan ini, yang sejalan dengan Yohanes 14:15 yang menyatakan, "jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku".⁴⁶

C. Pertumbuhan Spiritualitas melalui Ibadah Rutin

Pertumbuhan spiritualitas merupakan hasil perpaduan antara faktor bawaan dan pengaruh lingkungan yang membentuknya. Pertumbuhan ini dapat terjadi melalui berbagai cara, bukan ditentukan oleh seberapa tinggi kesadaran spiritual seseorang, melainkan sejauh mana setiap individu terlibat secara aktif dalam proses pertumbuhan yang berkelanjutan. Hubungan dengan Tuhan mirip

⁴⁶ Dallas Willard, *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ* (Colorado Springs: NavPress, 2002), 234.

seperti hubungan dengan sesama manusia.⁴⁷ Karena itu, pertumbuhan spiritual terlihat ketika seseorang memiliki hasrat yang kuat untuk mewujudkan kehendak Tuhan dalam hidupnya.

Ibadah rutin merupakan suatu bentuk aktivitas umat beriman dalam persekutuan dengan Tuhan sebagai ucapan syukur atas pemberian kehidupan yang baik dalam kehidupan manusia.⁴⁸ Rasa syukur dapat terlihat dari seseorang yang mengikuti setiap kebaktian di gereja. Menyembah Tuhan berarti seseorang datang untuk menyembahnya, secara harafiah berarti pengabdian, rasa hormat dan penghormatan.

Dari penjelasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa ibadah rutin yang dilaksanakan di sekolah, khususnya melalui pembelajaran Alkitab yang diikuti oleh siswa, merupakan salah satu bentuk upaya dalam menumbuhkan spiritualitas siswa. Ibadah ini tidak hanya menjadi sarana pembelajaran rohani, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan lingkungan rohani yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam membangun hubungan dengan Tuhan. Peran guru dalam memotivasi dan membimbing siswa sangat penting dalam proses ini, sejalan dengan pernyataan dalam Roma 10:17. Dengan demikian, ibadah rutin yang dilakukan secara terarah dan

⁴⁷ Alfius Areng Mutak, "Formasi Spiritualitas Sarana Menuju Kedewasaan Spiritual," *Jurnal Theologia Aletheia* vol.20, no (2018): 101.

⁴⁸ Risa Ariska Tarigan Pitri Sartika Sihotang, Hermanto Sihotang, "Pengaruh Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Dan Rutinitas Kegiatan Ibadah Di Sekolah Terhadap Pembentukan Moral Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pancur Batu," *jurnal teologi dan misi* vol.4 No. (2021): 63.

konsisten dapat menjadi fondasi yang kuat dalam pertumbuhan iman dan spiritualitas peserta didik.